



Perburuan

Pramoedya Ananta Toer

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Perburuan

Pramoedya Ananta Toer

Perburuan Pramoedya Ananta Toer

Novel pendek PAT – ditulis semasa ia di dalam penjara – memaksa kita mengingat-mengingat terus bahwa kebebasan tidak bisa dianggap gampang saja datang dengan sendirinya. Perburuan memiliki segala kewenangan yang sah dari seorang yang mampu bertahan, dan mengandung sebanyak-banyak kebenaran semampu kita menuliskannya

Lawrence Thornton , penulis "Imagining Argentina"

Perburuan Details

Date : Published 1994 by Hasta Mitra (first published 1950)

ISBN : 9789798659003

Author : Pramoedya Ananta Toer

Format : Paperback 173 pages

Genre : Fiction, Novels, Historical, Historical Fiction, Literature, Banned Books, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Perburuan ...pdf](#)

 [Read Online Perburuan ...pdf](#)

Download and Read Free Online Perburuan Pramoedya Ananta Toer

From Reader Review Perburuan for online ebook

Ageng Indra says

Saya menyelesaikan pembacaan dengan membanting buku ini sembari memekik, "Malah Ningsih!"

Rhys says

A remarkable novel by a writer I only discovered a couple of months ago. This is the first Indonesian work of literature that I have read. I found it to be fascinating and compelling. The novel was Toer's first and is set at the end of the Japanese occupation of Indonesia. There are four long chapters that resemble acts in a play. There is a small cast of characters who interact, who ponder and present dilemmas of conscience and determination. The story is about loyalty, betrayal, redemption, liberation and tragedy. I am definitely planning to read more of Toer's work.

Imam Hidayah says

"Tetapi, orang tak bisa berkhianat selamanya dan dalam segala hal. Bisakah engkau jahat dalam segala hal?"

Hardo, dalam Perburuan - Pram.

Teuku Alfian Pase says

Jika pada Tetralogi Pulau Buru Pram bercerita tentang masa kolonial Belanda, maka pada novel Perburuan ini ia bercerita tentang penjajahan Nippon. Tepatnya 16 Agustus 1945. Yap, 1 hari sebelum hari kemerdekaan.

Novel yang berhalaman 160an ini hanya bercerita 1 hari, bahkan mungkin tak sampai. Dimulai saat maghrib dan selesai pada hari kemerdekaan, mungkin sekitar jam 2 atau 3 siang setelah Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Tak seperti Bumi Manusia dkk yang bercerita sejarah, novel ini lebih menggambarkan bagaimana suasana saat kekejaman dan penindasan para prajurit Nippon, juga bagaimana kondisi sosial masyarakat di HARI tersebut.

Latar tempat di Blora dengan Tema yang diusung mungkin pengkhianatan dan --tentu saja seperti biasanya-- kemanusiaan.

Tokoh favoritku Shodanco Karmin. Tokoh paling kubenci Pak Lurah

A. Moses Levitt says

Mas Pram menceritakan situasi di zaman Jepang dengan kebijakan2 Jepang membentuk kesatuan2 tentara demi melawan Eropa yang ingin berkuasa lagi di Nusantara. Dengan propagandanya, Jepang berhasil menipu orang Indonesia.

Selain itu, Jepang mendatangkan sejumlah penderitaan pada orang Indonesia. Misalnya Jepang main potong kepala jika orang Indonesia melawan dan tidak patuh--bahkan pada adat nenek moyang Jepang yang bukan adat nenek moyang Indonesia.

Beberapa pemuda Indonesia yang masuk kesatuan tentara, Keibodan dan Shodanco, memberontak dan melakukan serangan, menghasut, dan dengan caranya sendiri mempercepat kekalahan Jepang oleh Sekutu. Mereka yang harusnya disebut pahlawan kemerdekaan adalah Hardo, Karmin, Ningsih, Dipo, dan Kartiman.

Akhirnya, menunggu selama 3,5 tahun, Jepang menyerah pada Sekutu. Para pemberontak, Lurah Kaliwangan dan Ningsih yang hendak dipancing oleh Kempeitai, lolos dari maut Jepang. Bendera Hinomaru diturunkan dengan marah dan MerahPutih dikibarkan. Kartiman menebas kepala Sidoku Dono dan Soekarno-Hatta memproklamakan kemerdekaan RI.

Membaca Perburuan, sungguh membangkitkan penghormatan pada nenek moyang yang hidup pada masa Jepang. Bagaimana mereka menderita dan bahkan dipancing sia-sia hanya karena Jepang jengkel, sedangkan perempuan2 dijadikan pelacur.

Membaca Perburuan, membuat saya terngiang kembali akan usaha beberapa mantan gadis yang dipaksa Jepang menjadi wanita penghibur. Sudah seharusnya tiap 17 Agustus, Jepang menyatakan secara live permohonan maaf pada RI dan gadis2 yang dijadikan pelacur itu. Mereka juga harus dipulihkan nama baiknya, diganti rugi dan dikenang dalam sejarah Jepang sebagai pahlawan.

Membaca Perburuan membuat saya berjanji tidak akan belajar bahasa Jepang, tidak beli product Jepang dan tidak mengagungkan kemajuan Jepang. Mereka sama saja seperti Belanda dan lainnya, membangun negeri di atas tulang belulang orang Indonesia.

Missy J says

I'm ashamed to say that the first time I read this book, I gave it only 1 star. The reason is, I read the English translation "The Fugitive" first. Somehow in English, this story felt slow and repetitive. I was always annoyed with myself why I didn't like this early work by Pramoedya Ananta Toer. This was his early breakthrough novel which garnered a lot of attention. Why didn't I like it?

Five years later... This year, I decided to read the original Indonesian version and it is so much better. In Indonesian, it doesn't feel slow or redundant at all. The pacing is quite intense and I liked how the story only focused on 4 different scenes, thus there were only 4 chapters. I could totally imagine this short novel on stage. It has the right amount of drama and characters to be turned into a play.

This story is set right before the Japanese declare that they have lost the War and just when Sukarno and Hatta declare Indonesia's independence. The protagonist of this story is Hardo. He used to work for the local government, but was dismayed by the Japanese and ran away. He is the fugitive and the Japanese are looking for him. To get away from them, Hardo pretends to be a beggar. It has been six months since he last saw his fiancée Ningsih. At the beginning of the novel, Hardo stumbles upon his would-be father-in-law. Ningsih's father is disgusted that Hardo is walking around as a beggar and wants to trick Hardo to turn in, get some prize money from the Japanese and also have Ningsih marry someone better. But this plan goes wrong!

That's where the drama begins.

Overall, I'm still perplexed how much of a difference translations can make. This year, I'm challenging myself to read more books in German and Indonesian and compare it to the English originals/translations. So far, I'm very flabbergasted by what has happened to my reading experience.

Calzean says

It reads like a play in four Acts, over two days - the day before and the day of the Japanese surrender in WWII.

Act 1 - Hardo, an Indonesian freedom fighting hiding from the Japanese for the last 6 months returns to his village, talks to the father of his fiancée. Greed, loyalty are discussed.

Act 2 - Hardo talks to his father. Greed, loyalty are discussed.

Act 3 - Hardo talks to his fellow soldiers who have adopted the role of beggars to escape detection. Greed, loyalty and the hopes for an independent Indonesia where all Indonesians unite are discussed.

Act 4 - Hardo and friends are captured. The Japanese surrender is announced. There is a tragic ending.

A small book that packs a lot in it's simple but elegant style.

Yux says

THERE IS A SPOILER IN MY REVIEW.

Finished the book in 5 days, its quite a short book and can probably be adapted into a play.

The story is more about trust, betrayal and friendships/relationships rather than about WW2.

Hardo character is hard to understand in both chapter 1 and 2 as he does not explain why the reasons why he does not trust his father in law or his own father.

Maybe its because the English translation which made it awkward but I felt the ending was a bit unnecessary as the author could have just finished the book after the part where Hardo forgives Karmin (near the end).

But randomly out of nowhere, the very last paragraph mentions how "the person" died but it doesn't even mention how/when the bullet hit the person?

The ending could have been improved on.

PS I read this book, as earlier on I had read the Buru quartet also by P.A Toer, those books helped me learn a lot about the Dutch East Indies and made me read more into Indonesia 19th and 20th century history.

Brian says

This is an early novel of Pramoedya's written while he was imprisoned by the Dutch for his role in the Indonesian revolution that followed WWII. He has been compared to Camus and Steinbeck... an interesting

combination.

The structure of the book follows a similar format of the Indonesian Wayang Kulit (shadow play). These stories are usually presented as mythical & morality tales. There is an educational moral to the plays that usually portray a battle between good and evil, with good always winning and evil running away only to return later.

Hardo is the fugitive disguised as a beggar with a strong desire to meet up with his fiancé. The Japanese military with the aid of their Indonesian counterparts are hunting him down. There seems to be no one he can trust. The environment created by the Japanese occupiers is one of political and social turmoil.

This is a story that takes place in the final 24 hours before the Japanese surrender. It is a story simply told but will linger for a long time in the reader's conscience. Pramoedy's descriptive writing and simple, sometimes repetitive handling of dialog is really effective in engaging the reader.

Kartiman looked silently at his two superiors. "Japan is beaten! Japan has surrendered!"

A tense silence enveloped them. The three men bowed like wilted flowers, their lips not moving, their features expressionless save for their eyes, which shone brightly, like oil lamps burning beneath a full moon. The silence was pervasive; no movement interrupted the stillness. No sound was loud enough to invade their hearing. The earth at which they stared no longer existed. Emptiness was complete, a tense and silent void. No sound emanated from the passing feet overhead or from the plodding hooves of animals. A driver's flailing whip froze in midair. Litter tossed off the bridge by passersby hung motionless in the air, unable to proceed in their realm.

Kartiman lifted his head, his chest rising and falling. He stretched his hands high into the air and released a long cry before wrapping his arms around his two friends. For a moment the three men pressed their bodies tightly together as if hoping they might join into one and their hearts become a single unit. Sound once more vanished as the three men huddled like kittens in the cold.

Najibah Bakar says

Fiksyen berbau sejarah selalu membuat rasa jadi cair. Apatah lagi kalau yang menulisnya adalah Pramoedya Ananta Toer. Saya selalu tewas oleh fiksyen2nya.

Melihat buku ini sebagai suatu keratan dari zaman Jepun, yang sejarahnya sama2 dikongsi Malaysia dan Indonesia, tetapi dari mata orang Indonesia, memperbaharui ingatan terhadap Sungai Mengalir Lesu.

Yang menarik adalah latar dan watak yang terpilih. Kalau dalam novel Pak Samad (A. Samad Said), ia lebih merupakan gambaran hidup masyarakat di kampung yang dicekam kekejaman Jepun, Pramoedya mengangkat sari kehidupan seorang pejuang militer, yang muda, idealistik, setia, sentimental.

Itu masih ternampak dalam setiap segi kehidupan bangsa, membuat saya terkenang sajak-sajak berapi Rendra (terutama yang dia laungkan dari atas koridor tingkat 1 di Universiti Indonesia: <http://www.youtube.com/watch?v=DdwQFo...> dan di sebelahnya gaya para penyajak besar Malaysia. Ia membuat saya terkenang reaksi Indonesia mengenai isu curi budaya dan membakar bendera; dan reaksi tanah air kita ini dalam isu-isu serantau tak kira dalam hubungan dengan Indonesia ataupun Singapura.

Betapa sastra itu seperti tangan ghaib yang boleh mengkondisikan sikap bangsa sesebuah negara, saya rasa buku inilah buktinya, apabila dibandingkan dengan Sungai Mengalir Lesu. Pada masa yang sama, sastra juga dikondisikan oleh nurani bangsa.

Dan seperti biasa, buku2 Pramoedya membuat saya mencatat. Alun jiwanya yang terzhahir melalui kata-kata, membuat saya mahu mengingat.

"Bapak, manusia tak selamanya menang. Manusia hidup untuk menang dan kemudian manusia hidup untuk kalah atau sebaliknya."

Cara ia menuturkan itu membuat hati jadi basah.

"Orang yang bekerja dalam pemerintahan penindasan termasuk penindas juga. Dalam hal apa pun jua sama saja."

Dan kerana itu Den Hardo itu sanggup minum sahaja air kali, dan makan dari apa yang dianugerah alam secara langsung.

Membaca buku ini terasa mahu jadi muda dan revolusioner sekali lagi, mahu hanyut dalam arus idealisme hingga jadi pertapa.

Walaupun buku ini nipis sekali, banyak untuk dipelajari.

Carol says

The structure of this book is so different that it bears re-reading to appreciate fully. It is slow and repetitious at the beginning, but building in complexity of thought and drama. Structurally it is almost the opposite of what we are used to in the west, and as such it is an interesting contrast of story-telling style. Most western stories try to grab your attention from the very first line. This story begins with something that is basically unrelated to the underlying drama and moves forward at an agonizingly slow pace. In a "note to the reader" at the beginning of the book it states that the book structure follows the traditional Javanese shadow puppet play which starts in the evening and goes on into the wee hours of the morning.

Pramoedya is good at description and I had a good mental picture of what the surroundings looked like. In setting the scene the author presents the hero, Hardo, as being in sort of a Zen-like state. Hardo has been trying to avoid capture by the Japanese for so many months that he is reduced to a being a Buddha-like figure --skeletal, inscrutable and of few words. Towards the end of the book we see that his fasting and suffering seem to have led him to a greater compassion for human frailty in relation to his friend Karmin.

On another level this book, "The Fugitive," gives us an inside view of how freedom fighters are forced to change sides quickly as the power structure in a country changes. One need only look to Iraq and Syria today to see a comparable situation.

Literary figures like Pramoedya do not come along very often. I'm surprised that he never was honored with the Nobel prize for literature. He was an author capable of seeing and describing the big picture of what was going on in Indonesia from the colonial period onward.

Bunga Mawar says

Siapakah gerangan mereka yang disebut pengkhianat?

Dia, kamu, aku, goodreads, atau pihak ketiga yang tak tampak?

.

Pagi ini, baru saja saya membaca curahan hati kak Harun Harahap, seorang pembaca yang saya kenal lewat goodreads sejak 8-9 tahun silam. Tak berbilang sudah berapa banyak buku yang kami baca atau kami bahas (atau cela) bersama, baik secara daring maupun luring. Entah berapa banyak juga pertemuan dan perjalanan kami adakan bersama teman2 lain, hingga ke berbagai tempat di Nusantara. Belum lagi menghitung semua acara makan2 besar saat kondangan, cemil2 heboh tak berkesudahan, atau apel klub mengunyah yang selalu ingin diulang...

Enggak. Saya bukan mau menye2 tentang Harun. Pokok cerita adalah hilangnya akun goodreads beliau. Sudah diselidiki, ditanyai ke admin goodreads di Amerika sana, namun diagnosisnya baru: akun itu terhapus dan sementara ini belum bisa dipulihkan.

Nah, saya pun kini tak sesering dulu membuka situs goodreads. Makanya saya langsung lari ke sini dan pindah curhat. Sambil was-was, adakah hal sama terjadi pada akun saya. Alhamdulillah, tidak. Dan semoga tidak akan.

Goodreads bukan hal terpenting dalam hidup saya. Namun sebagai pembaca buku, selama sepuluh tahun ini saya sangat terbantu oleh kebaikan situs ini membantu menata ingatan kami atas buku2 yang pernah kami baca dan bagaimana kami memberi tanggapan atas buku2 itu.

Semoga akun Harun segera dipulihkan, dan goodreads jaya selalu.

Michiyo 'jia' Fujiwara says

Diburu! Lari! Dikepung! Berpendam diri dalam gua! Hidup sebagai kere/pengemis. Raden Hardo, anak seorang wedana, keturunan Bangsawan, anggota PETA yang desertir bersama *Shodanco* Dipo, dan beberapa *Shodanco* lainnya, *Shodanco* Hardo adalah pejuang yang sangat cinta Indonesia, tekadnya satu: merebut kemerdekaan dari tangan Jepang. Ia rela meninggalkan orang tua, tunangannya; Ningsih, harta dan jabatannya. Karena ia dianggap berkhianat dari PETA, ia menjadi seorang pelarian, hebatnya lagi betapapun giatnya pasukan *Seinendan*, dan *Keibodan* mencari dan mengepungnya hingga ke hutan dan pelosok pedalaman tak mampu untuk menemukan dan menangkapnya.

Kisah dengan rentang waktu pada masa penjajahan Jepang hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia, 1945. Berlatar perjuangan dalam merebut kemerdekaan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh *Shodanco* Karmin, Karmin ikut memburu Hardo karena simpatinya yang ia tunjukkan pada Jepang, hal ini tentu menjadikannya sebagai seorang pengkhianat bukan hanya terhadap temannya sendiri; Hardo dan Dipo juga pengkhianat terhadap bangsanya sendiri. Diakhir kisah ada hal yang mengejutkan tentang Ningsih.. dan tentang sikap memaafkan dari dalam diri seorang Hardo.

Perburuan: novel pendek Pramoedya Ananta Toer yang ia tulis ketika didalam penjara, tertera didalam buku: Penjara Bukit Duri, 1949. Istilah *Shodanco* mengingatkan kita pada *Shodanco* Supriyadi dan *Shodanco* Singgih dikehidupan nyata.

Jim Fonseca says

A short novel by the classic Indonesian author. Like most of his other work, it focuses on the wars of his country fighting first for independence from the Dutch colonial occupiers, then from the Japanese after their invasion in WW II and then the Dutch again after WW II. (Even today that Dutch connection persists: if you've cruised on Holland America, the ship is staffed by Indonesians; the Netherlands houses 400,000 Indonesian immigrants.)

The book is set during the Japanese occupation. Our hero in the book revolted against the Japanese and is now a hunted fugitive disguised as a beggar. So far, he has survived several manhunts but just before the defeat of the Japanese he is captured while visiting his home area. His father and fiancée were being held as hostages pending his capture.

We are told in the introduction that the book is structured as a Javanese shadow-box puppet play. It has a repetitive "negative theme" to each of its four chapters: "No, I will not go home. No, I am not your son, he lies to his elderly father. No, I am not sentimental in still having faith in my childhood friend who betrayed my trust. And no, his fiancée says, I don't know where the fugitive is." It takes a bit of patience to stick with this, but it is a short book.

Like the author's other work, including *All That is Gone*, which I have reviewed, the main theme is the human toll of warfare.

Map from dirkdeklein.net

Photo of the author from smh.com.au

Ruri Alifia Ramadhani says

"Siapa yang bisa menyalahkan? Orang memang sudah biasa dengan keadaannya sendiri. Dan akupun tak bisa menjalankan. Mungkin juga dia benar dan jikalau tak benar untuk umum, pastilah benar untuk dirinya sendiri. Kebiasaan memang sudah jadi nafasnya sendiri, nafas semua manusia juga." (Hal. 93)

"Sentimen atau tidak, itu urusanmu sendiri. Tapi harus kau akui juga, bahwa percintaan mengambil bagian peting dalam hidup manusia." (Hal. 106)

"Manusia hidup untuk menang, kemudian hidup untuk kalah." (Hal. 135)

"...Nasihat memang murah dimana-mana. Tapi yang paling susah adalah menasehati diri sendiri. Dan nasehat pada diri sendiri itulah yang paling manjur." (Hal. 136)

"Barangkali engkau tak pernah berpikir bahwa akibat kejahatan itu lebih cepat dirasai orang yang menerimanya daripada orang yang memberikannya." (Hal. 139)

"Alangkah mahalnyanya kepercayaan itu. Alangkah susah mendapat kepercayaan dari engkau." (Hal. 149)

*

Menceritakan 'perburuan' Hardo--seorang tentara Indonesia di zaman ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Di sini, 'perburuan' dianalogikan sebagai tujuan kebebasan yang terus dicari mengingat latar novel berlangsung tahun 1945.

Siapa Hardo? Hardo adalah seorang prajurit Indonesia yang berhasil lolos dari tawanan Jepang yang mana saat ini keberadaannya masih diburu pihak Nippon. Bukan tanpa alasan, Jepang masih saja memburunya. Sejauh yang saya tangkap, Hardo ini prajurit cerdas yang selalu bisa lolos dalam cengkaman Jepang. Dari dialog-dialognya bersama tokoh lain, open-minded-nya Hardo juga nampak. Saya masih teringat juga kalau sempat terjingkat saat sadar kalau Den Hardo ini hanya berpakaian cawat yang menutupi kemaluannya. Intinya, Den Hardo sebagai tokoh utama menjiwai 'perburuan'-nya sekali-lah.

Cerita dibuka dengan penampakan Hardo sebagai pengemis yang tiba-tiba muncul di rumah keluarganya saat adiknya sunatan. Kemudian, Hardo langsung pergi menuju tempat yang dicarinya--Rumah Ningsih, tunangan terkasihnya dahulu. Nah, dalam perjalanannya inilah Hardo bertemu orang-orang yang dulu dekat dan ada dalam kesehariannya. Membawanya kembali pada Jepang karena ancaman akan meninggalnya Ningsih jika ia tak segera menyerahkan diri.

Ending novel ini 'agak' bikin kaget. Atau sayanya saja yang nangkepnya lambat, yak? Karena ada tragedi klimaks terjadi yang masih bikin saya terheran-heran. Apakah itu? Baca sendiri saja :D

*

Overall, novel ini bercerita pendek dan beralur lambat. Halaman tengah--jujur membuat saya mengantuk. Dialog-dialog yang pak Pram ciptakan tergolong rumit hingga mampu membuat cerita yang berlangsung dua hari ini terasa lama. Atau memang sastra klasik kayak gini, yak?

Meskipun begitu, banyak unsur yang saya suka di sini. Dibanding Max Havelaar yang baru saja saya baca beberapa waktu lalu, kata-kata di buku ini lebih mudah dipahami. Cara Pak Pram bertutur juga menginspirasi. Banyak kosa kata baru yang saya catat. Dari novel ini juga saya akhirnya tahu bagaimana wujud kebengisan Jepang saat menjajah Indonesia.

Ugh. Part itu bener-bener bikin naik pitam! Dan berasa sayang saja karena bagian siksa-penyiksaan-nya mungkin cuma seperdelapan dari buku ini. Sedikit sekali. Yah, mungkin Pak Pram memang ingin menonjolkan sisi pemikiran Hardo dalam perburuannya di sini.

Pertama kali tuntas membaca literatur fiksi Indonesia--setelah beberapa waktu lalu males banget ngelarin Max Havelaar. Pertama kali juga membaca karya penulis tersohor Indonesia yang karyanya tak lekang dimakan usia--Pak Pramoedya Ananta Toer. Yah, intinya saya puas baca buku ini. Tidak mengecewakan :)
